

Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Asma di RSUP Surakarta

Oktaria Pratama Dewi¹, Risma Sakti Pambudi*²,
Khotimatul Khusna³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta,
Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: rismasaktip@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission May 2023

Accepted Agustus 2023

Publish September 2023

Abstrak

Asma merupakan penyakit kronis saluran pernapasan yang ditandai oleh adanya inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus, dan penyempitan saluran napas yang bisa kembali secara spontan atau dengan pengobatan yang sesuai. Di Indonesia pada tahun 2016 prevalensi asma mengalami kenaikan 0,5%, sedang pada tahun 2018 prevalensi penyakit asma mencapai 2,4% dan di Jawa Tengah mencapai 1,77%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pada pengobatan pasien asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian observasional deskriptif dengan jumlah sampel penelitian 90 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan metode kuesioner MMAS-8. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif dengan menghitung skor total jawaban yang menunjukkan nilai total kepatuhan tinggi ≥ 8 , kepatuhan sedang 6-7, kepatuhan rendah ≤ 6 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden, berdasarkan usia mayoritas berusia 41-60 tahun 44,4%, mayoritas berjenis kelamin perempuan 66,7%, mayoritas berpendidikan SMA 60%, mayoritas ibu rumah tangga 37,8%, mayoritas memiliki penyakit penyerta rhinitis 10%. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 25,6%, tingkat kepatuhan sedang sebanyak 51,1% dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 23,3%.

Kata kunci: Asma, Kepatuhan, MMAS-8, Rumah Sakit, Terapi

Ucapan terima kasih:

Abstract

Asthma is a chronic respiratory tract disease characterized by inflammation, increasing reactivity to various stimuli, and narrowing of the airways. Asthma may return spontaneously or with appropriate treatment. In Indonesia at 2016, the prevalence of asthma increased by 0.5%, while in 2018, the prevalence of asthma reached 2.4%. Meanwhile, in Central Java, asthma reached 1.77%. This study aims to determine the level of adherence to the treatment of asthma patients at the Surakarta Central General Hospital. This research belongs to descriptive observational research with a total sample of 90 respondents. The sampling technique used purposive sampling with the MMAS-8 questionnaire method. The data analysis technique used descriptive analysis by calculating the answers' total score, which showed the total value of high compliance ≥ 8 , moderate compliance 6-7, and low compliance ≤ 6 . The results show that the characteristics of respondents based on the age of the majority are 41-60 years old (44.4%), the majority are female (66.7%), the majority have high school education (60%), the majority are housewives (37.8%), the majority has comorbid rhinitis (10%). The study's conclusion shows that respondents with a high level of compliance are 25.6%, moderate compliance is 51.1%, and low compliance is 23.3%.

Keyword – Asthma; Compliance; MMAS-8; Hospital; Therapy

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Asma didefinisikan sebagai penyakit kronis saluran pernapasan yang ditandai dengan inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus dan penyempitan saluran nafas yang bisa kembali secara spontan [1]. Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi penyakit asma pada tahun 2020 mencapai 7,3 milyar diantaranya ada 235 juta orang yang menderita penyakit asma. Kematian akibat penyakit asma lebih dari 80% yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah kebawah [2]. Di Indonesia terdapat 838.000 kematian akibat penyakit asma, serta mengalami kenaikan dengan prevalensi 0,5%. Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 prevalensi penyakit asma di Indonesia mencapai 2,4%. Prevalensi asma di Jawa Tengah mencapai 1,77% dimana karakteristik prevalensi asma pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki [3].

Asma dapat menurunkan produktivitas dan memberikan beban ekonomi bagi penderita dan keluarganya, sehingga diperlukan penanganan dalam mengatasi penyakit dan gejalanya. Pengobatan asma dapat dilakukan secara terapi farmakologis dan terapi non-farmakologi. Terapi farmakologi asma dapat dilakukan dengan pemberian tiga kelompok besar obat asma yaitu obat pengontrol/*controller medications*, obat pelega/*reliever medications* dan obat tambahan/*add-on therapies*. Sedangkan terapi non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara edukasi pada pasien [4]. Tercapainya tujuan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tenaga kesehatan, melainkan juga dapat dipengaruhi sikap positif dari pasien itu sendiri. Sikap positif pasien dapat ditunjukkan dari kepatuhan pasien kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju sebesar 50% sedangkan di negara berkembang jumlah tersebut diperkirakan akan lebih rendah. Ketidapatuhan pasien meningkatkan risiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperburuk kondisi kesehatan pasien.

Secara umum, untuk mengetahui tingkat kepatuhan setiap pasien digambarkan sebagai persentase jumlah obat yang diminum dan waktu minum obat selama periode waktu tertentu. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat dapat dilakukan dengan dua metode pengukuran yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung dapat diukur dengan mengukur konsentrasi obat di dalam darah, sedangkan

metode tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden [5]. Pada metode tidak langsung dapat digunakan alat untuk mengukur kepatuhan berupa kuesioner MMAS08 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*). MMAS-8 ini lebih cocok digunakan untuk penilaian kepatuhan pasien dalam pengobatan jangka panjang dan pengobatan yang memerlukan pengambilan obat yang berulang [6].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Poliklinik Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang mendapatkan ketidakpatuhan pasien sebanyak 61 (63,5%) tidak patuh dan sebanyak 35 (36,5%) patuh. Hal ini menggambarkan tingkat kepatuhan pasien asma di Poliklinik Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan terhadap pengobatan pasien asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta.

B. Metode

Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan (*Cross Sectional*) dalam satu periode serta pengamatan subjek penelitian hanya dilakukan satu kali proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta pada Bulan Desember 2022-Januari 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita asma yang melakukan pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. Kriteria sampel antara lain: pasien asma dengan usia produktif > 18 tahun, pasien dengan atau tanpa penyakit penyerta. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 90 responden yang telah memenuhi kriteria, diambil secara *purposive sampling*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner MMAS-8. Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 pertanyaan yang terkandung didalamnya untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien. Kuesioner MMAS-8 telah tervalidasi dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan pengobatan berdasarkan pada penyakit-penyakit dengan terapi jangka panjang diantaranya asma.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil dari tingkat kepatuhan responden terhadap pengobatan asma berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penyakit penyerta di Rumah

Sakit Umum Pusat Surakarta disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	%
Usia		
18-40 tahun	36	40
41-60 tahun	40	44,4
>61 tahun	14	15,6
Total	90	100
Jenis kelamin		
Laki-Laki	30	33,3
Perempuan	60	66,7
Total	90	100
Pendidikan		
SD	21	23,3
SMP	27	30
SMA	36	40
S1	6	6,7
Total	90	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	10	11,1
IRT	34	37,8
Guru	1	1,1
Petani	2	2,2
Pedagang	4	4,5
Swasta	16	17,8
Wiraswasta	7	7,8
Pensiunan	3	3,3
Buruh	10	1,1
PNS	3	3,3
Total	90	100
Penyakit Penyerta		
PPOK	3	3,3
GERD	3	3,3
Rhinitis	9	10
Hipertensi	4	4,5
Tidak Ada	71	78,9
Total	90	100

Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta berdasarkan usia didapatkan data paling banyak adalah usia 41-60 tahun sebanyak 40 responden. Penelitian sebelumnya menunjukkan pasien dengan usia 41-60 tahun memiliki jumlah banyak karena dapat dikatakan serangan asma lebih sering di alami oleh pasien pada usia dewasa madya daripada dewasa awal. Hal tersebut disebabkan orang lebih banyak berada dilingkungan yang mudah terkena paparan alergen seperti lingkungan pekerjaan dan tempat yang berdebu dengan ventilasi yang kurang baik sehingga peluang untuk timbulnya alergi pernapasan akibat terkena paparan alergen

lebih besar [7].

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (66,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terhadap 59 pasien asma, yang menunjukkan bahwa prevalensi asma lebih banyak terjadi pada perempuan dengan persentase 69,5% dari pada laki-laki dengan persentase 30,5%. Hal ini dikarenakan pada perempuan terjadi siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause yang menyebabkan perubahan kadar estrogen. Tingginya kadar estrogen dalam tubuh menyebabkan peningkatan respon imun Th2. Peningkatan sitokin penyebab reaksi radang sehingga terjadi peningkatan IgE dan eosinofil yang akhirnya memicu reaksi peradangan pada asma [8].

Karakteristik penderita asma yang berpendidikan terakhir paling banyak ditemukan pada Pendidikan SMA yaitu sebanyak 36 responden (40%). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah kemungkinan besar menimbulkan perilaku-perilaku kesehatan yang kurang dan dapat memperparah asma. Semakin tinggi tingkat pendidikan resiko untuk terkena asma semakin rendah dan semakin rendah tingkat pendidikan resiko terkena asma semakin tinggi [9]. Orang dengan tingkat Pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan dan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya kurang pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki tingkat kesadaran untuk menjaga kesehatan [10].

Mayoritas penderita asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (37,8%). Penelitian ini sejalan dengan Bachtiar yang mendapatkan pasien asma bekerja sebagai rumah tangga sebesar 45,1% [11]. Dalam pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sangat rentan untuk terkena serangan asma karena setiap hari ibu rumah tangga selalu berurusan dengan berbagai kegiatan dirumah, seperti membersihkan rumah. Oleh karena itu, ibu rumah tangga lebih sering terpapar dengan debu, alergen, limbah memasak dirumah, polusi udara didalam ruangan yang dimana keempatnya merupakan penyebab yang bisa menimbulkan terjadinya serangan asma [12].

Mayoritas responden yang memiliki penyakit penyerta dalam asma paling banyak disertai dengan rhinitis sebanyak 9 responden (10%). Penelitian yang telah dilakukan dengan

menggunakan data 78 pasien rhinitis alergi di Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2021, didapatkan sebanyak 13 orang (16,7%) pasien rhinitis alergi yang memiliki riwayat asma [13]. Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori yang tertulis dalam *guideline* asma yang dikeluarkan oleh *Global Initiative for Asthma* (GINA) sekitar 10-40% pasien rhinitis alergi didunia dapat memiliki asma. Hal ini karena interaksi antara alergen dan IgE akan menyebabkan pelepasan mediator sehingga terjadi reaksi inflamasi yang menyebabkan gejala klinis yang khas yaitu bersin, hidung beringsus, hidung gaal, dan sumbatan hidung. Proses ini merupakan proses peradangan yang diperani oleh eosinofil dan epitel saluran napas. Eosinofil diperkirakan merusak epitelium dengan mengeluarkan sitokin dan proinflamasi protein, sehingga terjadi pengrusakan epitel, lepasnya sitokin dan kemokin yang akan menarik eosinofil untuk memulai terjadinya suatu aksi dan reaksi hebat dan menimbulkan inflamasi [14].

2. Gambaran tingkat kepatuhan pengobatan pasien asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta
Kepatuhan menggunakan obat pada pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	%
Kepatuhan Tinggi	23	25,6
Kepatuhan Sedang	46	51,1
Kepatuhan Rendah	21	23,3
Total	90	100

Hasil penelitian gambaran tingkat kepatuhan pengobatan pasien asma yang dilakukan di RSUP Surakarta didapatkan data responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 25,6%, responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 51,1% dan responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 23,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gambaran Kepatuhan Pengobatan Asma Pada Pasien Asma Di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Soeratno Gemolong dalam penelitiannya juga memperoleh hasil responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 24 (66,7%) [15]. Penelitian lain tentang gambaran tingkat kepatuhan pengobatan asma di RSUD

Sultan Syarif Mohammad Alkadrie Pontianak memperoleh hasil responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 16 (61,5%) [16].

Ketidakpatuhan dapat disebabkan beberapa alasan yaitu pasien tidak meminum atau menggunakan obat, pasien merasa asma sudah teratasi sehingga menghentikan penggunaan obat, beberapa pasien juga enggan meminum obat karena merasa kondisinya memburuk. Ketidakpatuhan pasien terjadi karena ketakutan efek samping, merasa tidak membutuhkan ketika gejala sudah menghilang, biaya untuk membeli obat yang cukup mahal, tidak mengetahui bagaimana teknik menggunakan obat secara benar, rasa tidak enak ketika menghisap dan kurang mengerti kegunaan obat.

Asma merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang. Seperti penyakit kronis lain pada umumnya, kepatuhan dalam pengobatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengobatan asma diantaranya adalah usia, obat yang diberikan, genetika, penyakit komorbid, kebiasaan pasien, kondisi psikologi dan sosial. Ketidakpatuhan dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan pasien melalui dukungan keluarga atau teman terdekat. Kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan juga dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam pemakaian obat dan dukungan keluarga yang kurang memungkinkan dapat berpengaruh kepada kepatuhan pasien dalam pengobatan [17].

Apoteker sebagai tenaga kesehatan dapat berperan dalam pemberian konseling agar pasien asma patuh menggunakan obat, sehingga keberhasilan terapi dengan nilai kontrol asma dihasilkan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari menunjukkan bahwa konseling farmasis berpengaruh terhadap kepatuhan dan hasil terapi yang sama [14].

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta diperoleh dengan hasil tingkat kepatuhan sedang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lupa dalam meminum obat, kesibukan dalam melakukan pekerjaan maupun karena berkurangnya daya ingat seperti yang terjadi pada pasien lanjut usia serta waktu kontrol pasien yang tidak teratur.

D. Simpulan

Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan pasien asma di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta dikategorikan bahwa responden yang memiliki

tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 25,6%, responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 51,1% dan responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 23,3%.

Pustaka

- [1] Depkes RI, 2007, “*Pharmaceutical care* untuk penyakit asma,” Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [2] National Center Health Statistic (NCHS), 2016, Asthma. <http://cdc.gov/nchs/fastats/asthma.htm>. Diakses September 2022
- [3] Kemenkes RI. 2018, “Profil Kesehatan Indonesia 2017,” Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- [4] GINA (*Global Initiative for Asthma*), 2015, “*Pocket Guide for Asthma Management and Prevention.*”
- [5] Osterberg L. and Blaschake T., 2005, “*Adherence to medication.*,” *New England Journal of Medicine*, 353 (5), 4878-497.
- [6] Morisky, D.E., & DiMatteo, M.R, 2011, “*The Morisky 8-item self-report measure of medication-taking behavior (MMAS-8).*” *Journal of Clinical Epidemiology*;64: 262-263.
- [7] Kurnia, F. N., 2019, “Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo,” *Jurnal Sumberdaya Hayati*, Vol. 2, No. 2, Hlm 72-80, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor.
- [8] Fitri, R., Priyanto, H., Rinanda, T., 2016, “Kepatuhan Pengobatan Asma dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Asma Persisten,” *J Respir Indo*, Vol 36 (3), Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala.
- [9] Hayuningsih, A, Khamid, M.N, Citrariana, S, 2019, “Hubungan Tingkat Pendidikan Penderita Diabetes Mellitus dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatannya di Poliklinik RSUD Simo Boyolali,” hlm 1-9, Fakultas Farmasi STIKES Duta Gama Klaten.
- [10] Damayanti S, 2015, “Diabetes Mellitus & Penatalaksanaan Keperawatan,” Cetakan1, Nuha Medika, Yogyakarta.
- [11] Bachtiar, Deva dan Wiwien, 2013, “Proporsi Asma Terkontrol di Klinik Asma RS Persahabatan Jakarta,” *Jurnal Respirologi Indonesia*, 31, (2), 90-100
- [12] Rahagia, R., Widjajanto, E., Nasution, T. H., 2017, “Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pengendalian Faktor-Faktor Pemicu Asma dengan Tingkat Keparahan Penyakit Asma pada Pasien Asma Di Instalasi Gawat Darurat,” *Jurnal STIKES*, Vol. 10, No. 1
- [13] Irfandy, D., Ramadhan, M, F., Ermayanti, S., 2022, “Gambaran Riwayat Asma Pada Pasien Rhinitis Alergi di RSUP Dr. M. Djamil Padang,” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, hal 81-87, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas.
- [14] Sari, SP., 2014, “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dan Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Dewasa Di Poliklinik Paru RSUD Dr. Soedarso Pontianak,” Universitas Tanjung pura, Fakultas Kedokteran, Pontianak.
- [15] Nining, R., 2019, “Gambaran Kepatuhan Pengobatan Asma Pada Pasien Asma Di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Soeratno Gemolong,” *Journal Ilmiah Farmasi*, 56 (2008-2018).
- [16] Yulinda, Susanti, R., Yuswar, M.A., 2019, ”Analisis Kepatuhan Penderita Asma di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak,” *Journal Ilmiah Farmasi*, ISSN 0424-6373, halm 307.
- [17] Mursiyani A, 2014, Gambaran Penggunaan Obat dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.